BAB II

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. **Aulia Rahman, 2013.** ***Komunikasi Terapeutik Perawat dalam Memotivasi Penyembuhan Pecandu Narkotika dan Zat Adiktif***

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi terapeutik perawat di panti sosial permadi putra binangkit dalam memotivasi penyembuhan ketergantungan para pecandu narkotika dan zat adiktif. Untuk menjawab tujuan tersebut, kemudian dianalisis berdasarkan fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi.

   Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan. Metode Deskriptif. Jumlah informan pada penelitian sebanyak 6 orang. Hasil penelitian ini komunikasi terapeutik terdiri dari 4 tahap, dimana disetiap tahapan ada aspek-aspek yang harus dilaksanakan oleh perawat agar tercipta komunikasi terapeutik.

   Komunikasi terapeutik difokuskan kepada klien,pengalaman dan perasaan klien. Menggambararkan hubungan terapeutik sebagai pengalaman belajar baik bagi klien dan perawat. Dalam membina komunikasi terapeutik perawat mempunyai 4 tahap yang pada setiap tahapannya mempunyai tugas yang harus di selesaikan oleh perawat. 4 tahap tersebut adalah tahap prainteraksi,tahap orientasi, tahap kerja dan

tahap terminasi. Kesimpulan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat di panti sosial permadi putra binangkit sudah diterapkan untuk mengatasi permasalahan pada pecandu narkotika, selain itu dengan menggunakan tahapan komunikasi terapeutik pecandu narkotika pun bisa lebih terbuka terhadap perawat dan keterbukaan inilah yang sangat dibutuhkan oleh team perawat guna menunjang proses penyembuhan klien.

2. **Dethi Rosma Sari, 2013.** ***Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan.***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan Di Yayasan Cinta Autisma Bandung. Untuk dapat menjawab mengenai Aktivitas tersebut maka peneliti mengangkat tiga sub fokus, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dari terapis dalam melakukan terapi dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Hasil penelitian pada situasi komunikatif terjadi 4 fase, yaitu fase pra-Interaksi, fase Orientasi, fase Kerja, dan fase Terminasi. Situasi yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu pada saat tahap kerja. Pada Peristiwa Komunikatif, model yang diakronimkan

dalam kata *speaking*, yang menjelaskan latar dimana terjadinya terapi, siapa saja yang terlibat, apa yang ingin dicapai, apa yang dilakukan, nada emosi yang dipakai, bahasa dan gaya berbicara yang dipakai, norma-norma dan interpretasi serta macam atau jenis peristiwa. Pada tindakan komunikatif, terapis dapat menjalankan semua program yang telah direncanakan pada setiap aktivitas terapi berlangsung.

Simpulan dari penelitian ini adalah terapis pada terapi anak autis di Yayasan Cinta Autisma berfokus pada situasi komuniktif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Semua program yang telah dijalankan oleh anak autis dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan membuat anak dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain agar anak tersebut dapat diterima dilingkungan sekitarnya. Saran bagi Yayasan Cinta Autisma melakukan hal-hal yang ekspresif dan menarik sehingga anak autis akan merasa senang dan tidak mudah bosan dalam kegiatan terapi ini, dan terapis harus bisa menjalankan semua program yang telah direncanakan

3. **Siti Sugih Hartiningsih, 2012. *Pengalaman Setelah Terapi Usik Wiwitan (Diterjemahkan Kedalam Bahasa Indonesia)***

Usik Wiwitan adalah sebuah seni dari terapi relaksasi dari kebudayaan lokal Jawa Barat, Indonesia. Jenis terapi ini lebih seperti mengkombinasikan meditasi dan relaksasi untuk membangun energy positif dalam tubuh. Penelitian ini untuk membedah atau menginvestigasi

pengalaman dari tehnik terapi usik wiwitan sebagai obat untuk mengubah kepribadian dan penampilan. ada lima orang yang diwawancarai untuk mengeksplorasi pengalaman mereka setelah melakukan terapi ini.

Analisis fenomenologi di aplikasikan dengan memasukan bebrapa kategori, dan dikelompokan kedalam tiga tema : 1) perubahan fisik dan kepribadian, 2) Hubungan Sosial, 3) Spiritual dan keseharian. Partisipan terapi pada umumnya mengapresiasi terapi ini dan meninggalkan beberapa efek negative yang terjadi. Kesimpulan yang diambil bahwa Usik Wiwitan menjadi sebuah masukan yang bernilai untuk teknik psikoterapeutik lainya.

Hasil dari tinjauan penelitian terdahulu akan peneliti masukan pada table 2.1 agar lebih mudah dipahami alur relevansi dengan penelitian yang peneliti susun sekarang.

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Nama / Uraian	Aulia Rahman	Dethi Rosma Sari	Siti Sugih Hartiningsih
Tahun	**2013**	**2013**	**2012**
Jenis Penelitian	**Skripsi**	**Skripsi**	**Jurnal Internasional**
Judul	Komunikasi Terapeutik Perawat dalam Memotivasi Penyembuhan Pecandu Narkotika dan Zat Adiktif	Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan	Pengalaman Setelah Terapi Usik Wiwitan (Diterjemahkan Kedalam Bahasa Indonesia)
Pendekatan/ metode	Kualitatif/ Studi Deskriptif	Kualitiatif/ Etnografi Komunikasi	Kualitatif/ Studi Fenomenologi
Tujuan	Untuk Mengetahui Komunikasi terapeutik perawat dalam memotivasi pecandu narkotika dan zat adiktif	bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan Di Yayasan Cinta Autisma Bandung.	Untuk mengetahui pengalaman dari orang-orang yang sudah pernah mengikuti terapi usik wiwitan
Hasil	Hasil penelitian ini komunikasi terapeutik terdiri dari 4 tahap, dimana disetiap tahapan ada aspek-aspek yang harus dilaksanakan oleh perawat agar tercipta komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik difokuskan kepada klien,pengalaman dan perasaan klien.	Hasil penelitian pada situasi komunikatif terjadi 4 fase, yaitu fase pra-Interaksi, fase Orientasi, fase Kerja, dan fase Terminasi. Situasi yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu pada saat tahap kerja.	Dari orang-orang yang sudah pernah mengikuti terapi ini secara langsung terlihat dari perubahan sikap dan personalitinya, dan ternyata apa yang dilakukan dengan terapi usik wiwitan sangat berpengaruh kepada kepercayaan diri dan sikap orang ke depannya.
Kesimpulan	Kesimpulan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat di panti sosial permadi putra binangkit sudah diterapkan untuk mengatasi permasalahan pada pecandu narkotika	Simpulan dari penelitian ini adalah terapis pada terapi anak autis di Yayasan Cinta Autisma berfokus pada situasi komuniktif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.	Bahwa terapi usik wiwitan merupakan alternative psikoterapeutik lainnya dalam bidang terapi di indonesia

Sumber. Penelitian : 2012 dan 2013

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi berasa dari bahasa latin yaitu *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara satu orang atau lebih.

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi komunikasi, bahkan dengan diam pun manusia itu berkomunikasi, mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti berkomunikasi, dan komunikasi dapat di temukan di semua sendi kehidupan, dimana setia proses interaksi antara manusia dengan manusia lain itu terdapat komunikasi.

Ilmu komunikasi merupakan salah satu ilmu sosial terapan, bukan ilmu sosial murni, dan ilmu komunikasi ini bersifat dinamis, artinya ilmu komunikasi berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tingkah laku kehidupan manusia, dan ini sanagat dipengaruhi oleh lingkunga, termasuk perkembangan zaman.

Sifat ilmu komunikasi adalah interdisipliner. Maka sari itu ilmu komunikasi dapat menyisip dan berhubungam erat dengan ilmu sosial lainya, terutama ilmu yang berhubungan dengan kemasyarakatan.

Banyak definisi dan pengerian tentan ilmu komunikasi. Dalam bukunya wiryatnto mengatakan bahwa, “Komunikasi mengandung makna

bersama-sama *(common)*. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu communication yang berarti pemeritahuan atau perrtukaran. Kata sifatnya adalah *communis*, yang bermakna umum bersama-sama." (wiryanto. 2004:5)

Effendy menjelaskan dalam lagi, bahwa komunikasi dapat berlangsung melalui banyak tahap. Penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld, Wilbur Schramm, Elihu Katz, Robert Merton, dan para peneliti lainya menunjukan bahwa :

"Gejala sosial yang diakibatkan oleh media massa tidak hanya berlangsung satu tahap, tetapi banyak tahap. Ini dikenal dengan *twostep flow communication dan multistep flow communication*. Pengambilan keputusan banyak dilakukan atas dasar hasil komunikasi antarpersona *(interpersonal communication)* dan komunikasi kelompok *(group communication)* sebagai kelanjutan dari komunikasi massa *(mass communication)*" (Effendy, 2005 : 4).

Pengertian komunikasi lainya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat merubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana, 2003 : 62)

Dari pengertian-pengertian mengenai komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan

atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara percakapan tersebut.

2.2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Harold Laswell dalam Mulyana menjelaskan mengenai unsur-unsur dar komunikasi, yaitu:

- ***Who***, Merupakan Unsur komunikator yang menyampaikan pesan/informasi
- ***Says What***, Unsur pesan atau isi pesan yang dikomunikasikan
- ***In Which Channel***, alat-alat komunikasi atau media yang digunakan
- ***To Whom***, unsur ***audience*** atau komunikan yaitu penerima komunikasi
- ***With What Effect***, unsur pengaruh yang ditimbulkan komunikasi (Mulyana 2001 : 62)

Mengacu dari pendapat Harold Laswell tersebut maka dapat kita dapat mengetahui ada tiga komponen penting dalam komunikasi yaitu, komunikator, komunikan, pesan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau kompunen.

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Setiap manusia melakukan komunikasi pasti memiliki atau dengan tujuan tertentu, namun secara umum komunikasi dilakukan untuk membuat lawan bicara mengerti dan paham maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator tersebut.

Menurut Joseph Devito, dalam buku Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah :

a. Menemukan

   Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik dari sisi diri kita sendiri amupun orang lain yang diajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

b. Untuk Berhubungan

   Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan denga orang lain.

c. Untuk Meyakinkan

   Media Massa ada, dan sebagian besar untuk meyakinkan kita agar merubah sikap dan perilaku kita.

d. Untuk Bermain

   Kita menggunakan komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita (deVito, 1997 : 31).

2.2.1.4 Konteks Komunikasi

Deddy mulyana dalam buku "Ilmu Komunikasi suatu Pengantar" menjelaskan bahwa komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam kontek situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua factor diluar orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari :

1. Aspek bersifat fisik seperti, cuaca, iklim, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumla peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan.
2. Apek psikologis seperti : sikap, kecendrungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial seperti : norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu yaitu : kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

   (Mulyana, 2001 : 69)

2.2.2 Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah salah satu jenis komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, dalam komunikasi ini terjadi kontak langusng dan dalam bentuk percakapan. Dalam sebutan lain komunikasi ini dapat pula dikatakan face to face communication, komunikasi ini pun dapat pula menggunaka media penghubung seperti telepon atau VoIP (Voice on Internet Protocol).

DeVito (1984:4) dalam buku *The Interpersonal Commucication* menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Pada dasarnya komunikasi ini dilakukan oleh komunikator dalam tujuan untuk merubah sikap dan perilaku seseorang dengan cara mengirimkan pesan.

2.2.2.1 Faktor-faktor Komunikasi Antar Pribadi

Jalaludin Rakhmat (1994) meyakini bahwa komunikasi antar pribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal.

- **Persepsi interpersonal**

  Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibat kegagalan komunikasi.

- **Konsep diri**

  Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: ***a.*** Yakin akan kemampuan mengatasi masalah; ***b.*** Merasa stara dengan orang lain; ***c.***

Menerima pujian tanpa rasa malu; ***d.*** Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; ***e.*** Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Nubuat yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik.
2. Membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
3. Percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai communication apprehension. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.

4. Selektivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

- **Atraksi interpersonal**

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunkasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal:

1. Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika kita menyenangi seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.
2. Efektivitas komunikasi. Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan denganorang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

- **Hubungan interpersonal**

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi. Miller (1976) dalam *Explorations in Interpersonal Communication*, menyatakan bahwa ”Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dan perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.”

Lebih jauh, Jalaludin Rakhmat (1994) memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu: ***a.*** Percaya; ***b.*** sikap suportif; dan ***c.*** sikap terbuka.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Sama halnya dengan komunikasi lain, dalam komunikasi antar pribadi pun banyak bentuk atau jenis-jenis komunikasi yang termasuk kedalam ranah komunikasi antar pribadi. Menurut Onong Ucyana Effendy “secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu :

1. Komunikasi Diadik

   Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, yakni yang seorang adalah komunikator sebagai penyampai pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatianya hanya pada diri komunikan saja.

2. Komunikasi Triadik

   Ini adalah jenis komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni satu orang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif karena komunikator hanya memusatkan perhatianya pada satu orang saja, sehingga ia dapat menguasi *frame of reference* komunikan. Sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung merupakan kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses komunikasi. (Onong, 1993:62)

2.2.3 Tinjauan Mengenai Perilaku

2.2.3.1 Pengertian Perilaku

Pada dasarnya perilaku adalah segaa sesuatu tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam menajalani kehiduapannya. Dalam hal ini menyatakan bahwa apa yang dilakukan manusia dalam gerak maupun diam

dapat dikatakan sebagai perilak. Ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Notoatmodjo dalam buku Kesehatan Masyarakat-nya :

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. (Notoatmodjo, 2003)[1].

Dan begitu pulua Skinner (dalam Notoatmodjo, 2003) mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus – Organisme – Respon[2].

2.2.3.2 Bentuk Perilaku

Bentuk perilaku dapat diartikan pada sebuah respon organinisme manusia terhadap rangsangan dari luar subjek. Respon ini ada dua macam, yaitu :

1. Bentuk Pasif, yang artinya respon internal yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang lain, misalnya : berfikir, tanggapan atau sikap batin.

[1] http://dianhusadanuruleka.blogspot.com/p/konsep-perilaku-manusia.html

[2] ibid

2. Bentuk Aktif, yang artinya perilaku itu jelas dapat dilihat langsung oleh eksternal. Ini terjadi karena perilaku tersebut sudah tampak dalam bentuk tindakan (gerak atau sesuatu yang dikerjakan) yang nyata, disebut juga *overt behavior*.

2.2.3.3 Tinjauan Mengenai Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadikan kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak akan terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.[3]

Kebutuhan manusia akan pengetauhan atau informasi akan memaksa manusia tersebut untuk bergerak mencari tahun tentang rasa kepenasaranya akan suatu hal. Sehingga dalam proses pencarian inilah seorang manusia akan terus bergerak dan mencari sampai rasa haus atau penasaran itu terobati atau terpenuhi. Dalam bentuk komunikasi ini merupakan proses penafsiran seseorang terhadap perilaku lawannya, dapat berbentuk

[3] http://hanifrahm.wordpress.com/category/teori-komunikasi/ Pengertian Perilaku komunikasi.

percakapan, gestur tubuh *(body language)*, kemudia lawan biacara memberikan respon atau reaksi akan hal itu.

2.2.4 Tinjauan Mengenai Terapi

Seni pengobatan melalui metode terapi sejatinya sudah dari zaman dahulu, karena ketika sebelum mengenal istilah medis pengobatan dengan cara terapi lah yang terkenal. Kita bisa lihat pengobatan pada zaman Indonesia sebelum merdeka atau bahkan ketika zaman kerajaan, metodek penyembuha dengan ahli spiritual, kemudian di kombinasikan dengan pengobatan dari alam (tumbuhan dan launya). Kemudian ketika agama mulai masuk ke Indonesia dimulai dari pengobatan ala Gujarat, tiongkok dan islam. Semua metode pengobatan tersebut dapat kita sebutkan dalam katagori terapi.

2.2.4.1 Jenis-jenis Terapi

Dalam perkembangan ilmu pegobatan terapi, dewasa ini telah banyak jenis jenis terapi yang dilakukan oleh para terapis di berbagai belahan dunia, namun dari banyaknya jenis terapi tujuan semuanya adalah satu yaitu untuk alternative pengobatan diluar pengobatan medis, diantara banyaknya jenis terapi adalah sebgai berikut :

1. Hidro Terapi : Hidroterapi adalah bentuk pelayanan medical spa yaitu terapi menggunakan air sebagai media. Terapi air merupakan pengobatan unggulan yang bermanfaat untuk rehabilitasi syaraf,

tulang, otot, sendi. Berada dalam lingkungan Asri, Tenang dan Nyaman bernuansa alam terbuka serta dibawah pengawasan[4].

2. Terapi Relaksasi : Relaksasi adalah teknik yang dapat digunakan semua orang untuk menciptakan mekanisme batin dalam diri seseorang dengan membentuk pribadi yang baik, menghilangkan berbagai bentuk pikiran yang kacau akibat ketidak berdayaan seseorang dalam mengendalikan ego yang dimilikinya, mempermudah seseorang mengontrol diri, menyelamatkan jiwa dan memberikan kesehatan bagi tubuh[5].
3. HipnoTerapi : Hipnoterapi adalah terapi pikiran yang dilakukan dalam kondisi hipnosis. Sedangkan hipnosis adalah kondisi relaksasi pikiran yang biasanya disertai relaksasi tubuh. Dalam kondisi hipnosis, pikiran Anda menjadi lebih terbuka terhadap perubahan[6].

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka teoritis

Teori adalah sebauah pertanyaan mengenai apa yang terjadi atau apa yang menjadi problem dalam sebuah penelitian yang akan dibahas. Teori akan berguna ketika teori tersebut dapat memecahkan pertanyaan dalam penelitian

[4] http://www.suyotohospital.com/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=17&Itemid=17
[5] http://rahmadona.wordpress.com/passion/
[6] http://www.hipnoterapi.asia/mengenal_hipnoterapi.htm

tersebut serta memberikan pemahaman akan masalah yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan perilaku komunikasi dari seorang ahli terapis usik wiwitan, bagaimana cara ahli terapi tersebut mengkomunikasikan metode-metode dalam terapinya, serta apa yang dilakukan oleh klienya ketika seorang terapis tersebut mengkomunikasikan metode terapi itu dianggap sebagai tolak ukur mengenai apa yang dilakukan oleh terapis tersebut.

Namun teori yang digunakan dalam penelitian akan terus berkembang sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian kualitatif prespektif emik dan bergerak dari fakta adalah hal yang sangat penting.

Untuk memperoleh hasil dari perilaku komunikasi seorang terapis usik wiwitan dengan kliennya yang bersifat intersubyektif, penelitian ini menggunakan subfokus verbal, nonverbal, dan motif.

Verbal merupakan salah satu cara manusa untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya, dalam komunikasi verbal komunikasi ini menggunakan media suara dan bahasa yang di keluarkan oleh mulut seseorang komunikator.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, menjelaskan tentang komunikasi verbal adalah simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Deddy Mulyana, 2005).

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2001 : 243) bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu :

1. Penamaan *(naming atau labeling),*
2. Interaksi,
3. dan Transmisi infomasi.

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Manusia aktif menerima informasi orang lain setiap hari, sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Baik secara langsung yang disebut fungsi transmisi, transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Nonverbal merupakan salah satu cara komunikasi yang tidak menggunakan suara dari mulut, namun bahasa nonverbal ini menggunakan isyarat. Biasanya menggunakan gerak tubuh *(body language)*, atau pun isyarat lainya. Kedua jenis cara berkomunikasi ini sangat saling membutuhkan, dimana

ketika komunikasi verbal berlangsung maka dengan sendirinya bahasa nonverbal akan mengikuti. Dapat dikatakan juga bahasa nonverbal dapat mempertegas dan lebih menekan kan makna pada bahasa verbal.

Mehrabian (dalam Enjang AS, 2009 : 152) menjelaskan tentang komunikasi nonverbal, bahwa :

> Istilah perilaku non verbal (*nonverbal behavior*), dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, perilaku nonverbal menunjuk pada reaksi atau tanggapan yang dibedakan dari berbahasa dengan memakai kata-kata. Misalnya ekpresi wajah, gerak tangan, isyarat tangan, sikap badan, anggukan kepala, berbagai gerakan tungkai dan tangan. Juga menunjuk pada gejala vocal yang menyertai kata-kata kekeliruan pada saat mengucapkan kata-kata, berbicara, saat diam, kecepatan berbicara, lama bicara, volume suara, intonasi dan nada bicara.
>
> Sedangkan dalam arti luas adlah berbagai cara membawa dan menampilkan diri, seperti : berjalan, duduk, berpakaian, menata rambut, penggunaan kosmetika dan perhiasan, menyentuh, singkronasi antara bicara dan bergerak, perlengkapan kantor, perabot dalam rumah, hiasa ruang dan sebagainya.

Ada beberpa jenis dari komunikasi nonverbal ini, Paul Ekman dan Wallace V. Friesen (1969) mengklasifikasikan komunikas nonverbal kedalam 5 jenis, yaitu[7]:

1. Komunikasi Tubuh
    - Haptik, Haptik adalah proses komunikasi yang terjadi melalui sentuhan kepada lawan bicara. Ia berhubungan dengan emosi seperti afeksi, kefamiliaran, simpati, dll.
2. Komunikasi Ruang
    A. Proksemik/komunikasi jarak

[7] http://khusnia.wordpress.com/pengantar-ilmu-komunikasi/07-komunikasi-nonverbal/

Yaitu jarak yang Anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi Anda berada.

- Intim (0-45cm)
- Personal (75-120cm)
- Sosial (120-210 atau 210-360 formal)
- Publik (360-450 cm)

B. Teritorial

C. Estetika dan warna

3. Diam

- Memberi kesempatan berpikir
- Menyakiti
- Mengisolasi diri sendiri
- Mencegah komunikasi
- Mengkomunikasikan perasaan
- Tidak menyampaikan sesuatupun

4. Paralinguistik

Merupakan suara-suara/vokal nonverbal yang merupakan aspek-aspek dari percakapan, seperti kecepatan berbicara: volume, ritme; bentuk-bentuk vokal: tertawa, pekikan, rintihan, uh, ahh, dan sebagainya.

5. Komunikasi Kronemik (Waktu)

- Menujukkan status
- Waktu dan kesesuaian

Motif adalah suatu hal yang mendasari terjadinya keinginan seseorang dalam melakukan suatu hal. Dalam kasus ini motof disini adalah dorongan untuk melakukan komunikasi atau dorongan dalam perilaku komunikasi yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan. Maksudnya adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya harus didasari dengan suatu alasan tentang mengapa komunikator melakukan atau berperilaku seperti itu.

Adapun landasan teori yang relevan dalam mendukung kerangka berfikir peneliti, diantaranya :

1. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa yunani yaitu *phainomai* yang berarti "menampak". Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia (Kuswarno, 2009). Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan fenomenologi adalah : **fe·no·me·no·lo·gi** /fénoménologi/ **n** *ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sbg ilmu yg mendahului ilmu filsafat atau bagian dr filsafat*[8]. Dengan kata lain fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan dan

[8] http://kbbi.web.id/fenomenologi

pengenalan manusia terhadap objek yang ada dihadapan mata, atau fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai carah untuk memahami dunia. Manusia mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara megnujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliko orang yang bersangkutan (Morrisan, 2013).

Menurut Kuswarno (2009), tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran pikiran dan tindakan. Seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi mana dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjetifitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karyam dan aktifitas yang kita lakukan tetap saja ada aperan orang lain didalamnya.

2. Sejarah Perkembangan Fenomenologi

Fenomenologi adalah hasil refleksi pemikiran filosofis dari Edmund Husserl di Jerman pada sekitar tahun 1890-an usia Husserl sendiri mencapai seabad lebih. Menurut Denzin (1994 : 7dalam Salim, 2005 : 168) pada saat itu tradisi penelitian kualitatif masih terus berkembang sampai masa Perang Dunia I. Sekitar tahun 1920 fenomenologi digunakan di Polandia dan Amerika Serikat di dalam

penelitian di bidang komunikasi (yang disebut juga simbolisme), pendidikan, musik, dan agam yang kemudian menurut Malinowski merambah ke dunia teater, kesusateraan dan arsitektur.

Seusai Perang Dunia ke II fenomenologi menyebar ke bidang ethnicity, film, gender dan ilmu politik. Di dalam pendekatan interpretative – practice. Alfred Schutz menjadi tokoh kunci yang menjembatani fenomenologi sosial dengan fenomenologi filsafat dengan Husserl. Pada pendekatan ini, Schutz menyatakan bahwa subjektifitas membuat objek menjadi bermakna, subjektivitas dipandang sebagai titik kunci untuk membuat objek menjadi bermakna, di situlah metode kualitatif mulai menunjukan bentukmnya sehingga kemudian dapat digunakan sebagai metode penelitian. Di dalamnya periset menggunakan teori interpretative (fenomenologi, etnometodologi, critical theory, dan feminism).

Inti pemirkiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial menalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga data memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman seubjektif, terutama ketika mengambil dan tindakan mengambil sikap terhadap dunia sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi tingkah laku.

Dalam padangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial.

Setelah Schutz kemudian muncul Peter berger, soerang tokoh yang dikenal dengan pemikirianyan mengenai Konstruksi Realitas Sosial (Kuswarno, 2009).

Koreksi Berger terhadap fenomenologi Schutz adalah bahwa Schutz terlalu memaksakan sector kehidupan keseharian yang bersifat rutinitas dalam kajian terbatas. Dengan demikian makna kajiannya hanya memberikan makna yang sangat dangkal, karena akal sehat kehidupan keseharian merupakan pengetahuan yang dianggap telah memadai atau valid. Pemikiran Berger sejalan dengan pemikiran Weber, bahwa : "Pemahaman tindakan seseorang itu tidak hanya berasal dari pengaruh dalam dirinya sendiri, akan tetapi produk dari kesadaranya terhadap orang lain. (Kuswarno, 2009 : 20).

3. Interaksionisme Simbolik

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan entometodologi. (Mulyana, 2010 : 59). Maurice Natson (1963) menggunakan istilah generic untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial (dalam Mulyana, 2010 : 59).

Intraksionisme merupakan pandangan terhadap realitas sosial yang muncul pada akhir decade 1960-an dan awal decade 1970, tetapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru. Stephen W. Littlejohn dalam bukunya "theories of human communication" mengatakan bahwa yang memberikan dasar adalah George Herbert Mead, Herbert Blummer, Manford Kuhn, Kenneth Burke, dan Hugh Duncan. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Sedangkan menurut Becker dkk. mengenai perspektif interaksi simbolik adalah :

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku proses yang memnungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspresi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2008 : 70).

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan symbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunaka symbol-simbol uang menginterpretasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Menurut Rose secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan pada premis berikut :

1. individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda), dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. (Mulyana, 2010 : 71).

Ketika mereka menghadapi suatu situasi respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh factor-faktor eksternal, alih-alih respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak merekat pada objek, melainkan di negosiasi melalui penggunaan bahasa. (Mulyana, 2010 : 72)

Negosiasi itu dimungkinkan akrena manusia mampu manamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kedairan objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi nama atau symbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa, atau gagasan itu

berisfat arbiter (sembarang). Artinya apa saja bisa dijadikan symbol dan karena itu tidak ada hubungan logis.

Melalui penggunaan symbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2010 : 72).

Perubahan interpretasi dimungkinkan karena setiap manusia dapat melakukan proses komunikasi dengan dirinya sendiri.

2.3.2 Kerangka Konseptual

Dari apa yang telah dipaparkan dalam kerangka teoritis, peneliti berusaha menghubungkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mencari tahu perilaku komunikasi terapis pada kliennya dalam terapi usik wiwitan,

Setiap manusia memiliki cara masing-masing dalam melakukan suatu hal, termasuk dalam komunikasi dan mengkomunikasikan hal tersebut pada orang lain.tak terkecuali sorang terapis dalam melaksanakan praktik terapinya, dapat dilihat bawa seorang terapis memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik itu terlihat dari kliennya yang tersugestikan apa yang di ucapkan oleh terapis tersebut.

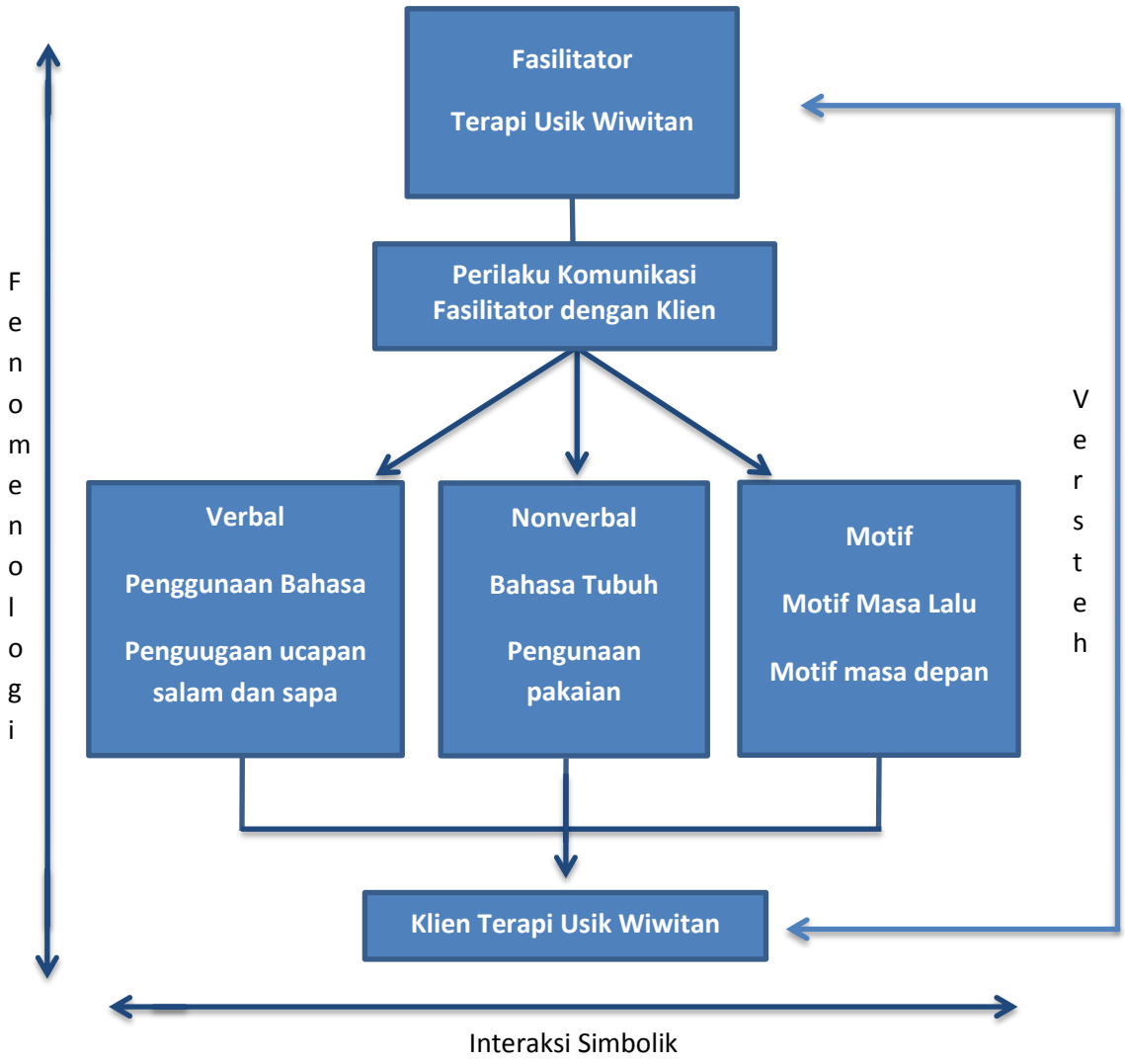
Pada proses komunikasi verbal, seorang terapis mengkomunikasikan metode terapi kepada kliennya menggunakan bahasa lisan atau dengan kata-kata, sehingga si klien merasa dan melaksanakan apa yang di perintahkan oleh terapis tersebut. Dengan komunikasi verbal soerang terapis melakukan proses perintah

menggunakan kata-kata sehingga makna yang terkandung dapat saja berbeda dengan makna yang sebenanrnya, disini tindak Lokusi terjadi karena apa yang diutarakan oleh terapis dapat saja berbeda dengan apa yang ditanggapi oleh klien, karena itu perlunya pemahaman makna yang disampaikan oleh terapis pada klien dengan makna yang sama, dalam proses terapinya ilokusi yang disampaikan oleh terapis adalah makna yang tersirat pada kata-kata lokusi yang disampaikan.

Kemudian ketika proses itu berlangsung dengan sendirinya klien akan menanggapi apa yang disampaikan oleh terapis, disini tentu klien memiliki persepsi sendiri akan apa yang disampaikan oleh terapis tersebut, ketika apa yang dimaknai itu berbeda dengan apa makna yang dimaksudkan, maka tidak terjadi persamaan makna, maka terapis belum dapat mensugestikan dengan benar apa tujuan dari tindakan awalya tersebut. Tapi ketika makan itu sama maka akan terjadi *verstehen* atau *common meaning.*

Konseptualisasi peneliti dalam membahas permasalahan ini akan digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber : *Peneliti*, 2014.